

**DARI BAHASA GALELA KE BAHASA TERNATE  
(STUDI TENTANG PERGESERAN BAHASA PADA MASYARAKAT TUTUR  
BAHASA GALELA DI DESA LEMO-LEMO)**

1)Dahrhun Sarif, 2)Umar Hi. Rajab

1)[magalelamds76@gmail.com](mailto:magalelamds76@gmail.com) , 2)[umarhirajab@gmail.com](mailto:umarhirajab@gmail.com)

1)Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

2)Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

**ABTRAK.** Penelitian ini mengkaji tentang pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat tutur bahasa Galela di desa Lemo-Lemo. Pergeseran bahasa pada masyarakat Lemo-Lemo merupakan suatu fenomena sosiolinguitik yang terjadi karena berbagai faktor, diantaranya adalah bilingualisme, multilingualisme, migrasi dan kontak bahas (*language contact*). Faktor-Faktor ini saling terkait satu sama lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa dari bahasa Galela ke bahasa Ternate. Etnis Galela di desa Lemo-Lemo tidak lagi menggunakan bahasa Galela tetapi bahasa Ternate. Namun demikian, di antara mereka masih mengetahui bahasa Galela dengan baik. Bahasa Ternate kemudian menjadi bahasa utama (b1) bagi masyarakat Lemo-Lemo. Pergeseran bahasa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu migrasi, kontak bahasa, presetise bahasa dan sikap bahasa. Ranah pergeseran nampak pada hampir semua ranah komunikasi, yaitu ranah keluarga, formal maupun sosial.

Kata kunci: Kontak Bahasa, Migrasi, Pergeseran Bahasa.

**ABSTRACT.** *This study examines the language shift that occurs in the Galela language speaking community in Lemo-Lemo village. Language shift in Lemo-Lemo society is a sociolinguistic phenomenon that occurs due to various factors, including bilingualism, multilingualism, migration and language contact. These factors are interrelated with each other. The method used in this research is descriptive qualitative method. This method is used to examine the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument, the data collection technique is done by triangulation (combined), the data analysis is inductive/qualitative, and the research results emphasize meaning rather than generalization. The results show that there has been a language shift from Galela to Ternate. The Galela ethnicity in Lemo-Lemo village no longer uses the Galela language but the Ternate language. However, some of them still know the Galela language well. Ternate language later became the main language (b1) for the Lemo-Lemo community. This language shift is caused by several factors, namely migration, language contact, language presetization and language attitudes. The realm of shift appears in almost all areas of communication, namely the family, formal and social domains.*

*Keywords: Language Contacts, Migration, Language Shift.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Istilah *language shift* atau pergeseran bahasa ini pertama kali diperkenalkan oleh

Joshua Fishman pada tahun 1964 (dikutip dalam Fishman et al. 2006) dan kemudian dipelajari para ahli dari berbagai sudut pandang dan pendekatan. Apple dan

Muysken (1987) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa dinyatakan telah berlangsung jika suatu masyarakat secara bersama-sama meninggalkan bahasa mereka demi bahasa kelompok yang dominan. Pergeseran bahasa secara paksa terjadi apabila suatu bahasa dipaksakan kepada kelompok yang dominan. Hal ini kemudian akan menghasilkan monolingualisme karena bahasa kelompok yang dominan akan hilang. Matinya berbagai bahasa lokal sering disebabkan oleh kontrol para penjajah atau oleh kontrol ekonomi. Arah pergeseran bahasa dapat dibedakan atas dua: yaitu pergeseran ke arah bahasa mayoritas atau bergengsi (Apple dan Muysken 1987) atau ke arah bahasa kelompok kuat yang dominan (Holmes 1992:60). Menurut Holmes, bahasa yang dominan adalah bahasa yang biasanya dikaitkan dengan status, prestise, dan kesuksesan sosial serta digunakan oleh komunitas yang luas untuk pembicaraan resmi dan seremoni. Bahasa dominan juga bahasa orang muda terutama bintang-bintang populer, bintang film, dan model. Coulmas (2005: 158-159) menjelaskan bahwa pilihan bahasa seseorang, keluarga, dan seluruh masyarakat adalah salah satu penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Sebagaimana halnya manusia, menurut Coulmas, bahasa adalah hidup dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, setiap generasi akan melakukan inovasi-inovasi terhadap bahasa yang diwarisinya dari generasi sebelumnya. Selanjutnya Coulmas mengidentifikasi bahwa jenis kelamin, usia dan kelas sosial merupakan variabel-variabel lain yang menyebabkan terjadinya variasi dalam pilihan bahasa. Usia merupakan variabel dalam pilihan bahasa suku minoritas Ikwerre di Port Harcourt City, Nigeria. Dalam studinya tentang pilihan dan sikap bahasa Ihemere (2007) menemukan bahwa pilihan bahasa orang tua

(83 tahun) sangat berbeda dari pilihan bahasa anak-anak (13 tahun). Ihemere mengaitkan perbedaan ini dengan sikap bahasa penutur yang berbeda dari satu generasi ke generasi lainnya.

Didalam masyarakat bilingual atau multilingual, penutur akan diperhadapkan dengan beberapa bahasa yang berbeda pada suatu peritiswa komunikasi. Menurut Saville-Troike (2003), komunikasi dalam komunitas bilingual dapat diungkapkan melalui bahasa yang berbeda, atau dialek dan ragam bahasa yang berbeda, saluran komunikasi yang berbeda, dan register yang berbeda. Sifat dan tingkat keragaman ini berkaitan dengan institusi sosial masyarakat yang ada, yang ada kalanya memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat besar dalam hal jenis kelamin, usia dan status sosial, serta perbedaan dalam hubungan antara pembicara, tujuan interaksi, dan situasi bicara pada saat berlangsungnya percakapan. Oleh karena itu, keberadaan bahasa sangat dinamis, selalu berubah mengikuti perubahan budaya penuturnya. Perubahan budaya dengan sendirinya akan menyeret berbagai entitas-entitas atau unsur-unsur yang ada dalam budaya itu ikut berubah. Salah satunya adalah bahasa. Perubahan yang sangat radikal dalam bahasa dikenal dengan istilah pergeseran bahasa.

Masyarakat Lemo-Lemo adalah masyarakat tutur multilingual (*multilingual society*) yang sangat rentan mengalami pergeseran bahasa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya kontak bahasa (*language contact*), sikap bahasa (*language attitude*), terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya dan migrasi.

## LANDASAN TEORI

### a. Kontak bahasa

Di dalam masyarakat bilingual dan multilingual, peristiwa kontak bahasa

(*language contact*) tidak dapat dihindari. Kontak bahasa merupakan peristiwa dimana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Thomason (2001: 1) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Kontak bahasa tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Peristiwa kontak bahasa disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Thomason (2001: 17-21), setidaknya ada lima faktor penyebabnya, yaitu : *Pertama*, adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni kemudian mereka bertemu disana. *Kedua*, adanya perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain. Perpindahan dilakukan baik dengan cara damai ataupun perpindahan akibat perang. *Ketiga*, adanya praktek pertukaran buruh secara paksa. Keempat, adanya hubungan budaya. *Kelima*, adanya pendidikan atau biasa disebut 'kontak belajar'.

Kontak bahasa berhubungan erat dengan terjalannya kegiatan sosial dalam masyarakat terbuka yang menerima kedatangan anggota dari satu atau lebih masyarakat lain. Thomason (2001:157) mengatakan bahwa adanya *lingua franca* menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Lebih jauh lagi, Thomason menyatakan bahwa tiga hal akibat percampuran bahasa memunculkan bahasa *pidgins*, *creol*, dan bahasa *bilingual* campuran. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang saling terpisah, hanya saja untuk *pidgin* dan *creol*, dua hal tersebut terjadi secara alami bersama-sama. Pidgin dan kreol muncul dalam konteks dimana orang-orang dari latar belakang linguistik yang berbeda perlu

mengadakan pembicaraan secara teratur, inilah asal muasal *lingua franca*; sedangkan bahasa bilingual campuran merupakan golongan bahasa tersendiri yang bukan merupakan bahasa dari pergaulan luas.

### **b. Pergeseran Bahasa**

Istilah *language shift* atau pergeseran bahasa ini pertama kali diperkenalkan oleh Joshua Fishman pada tahun 1964 (dikutip dalam Fishman et al. 2006) dan kemudian dipelajari para ahli dari berbagai sudut pandang dan pendekatan. Apple dan Muysken (1987) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa dinyatakan telah berlangsung jika suatu masyarakat secara bersama-sama meninggalkan bahasa mereka demi bahasa kelompok yang dominan. Pergeseran bahasa secara paksa terjadi apabila suatu bahasa dipaksakan kepada kelompok yang dominan. Hal ini kemudian akan menghasilkan monolingualisme karena bahasa kelompok yang dominan akan hilang atau mati. Matinya berbagai bahasa lokal sering disebabkan oleh kontrol para penjajah atau oleh kontrol ekonomi. Arah pergeseran bahasa dapat dibedakan atas dua: yaitu pergeseran ke arah bahasa mayoritas atau bergengsi (Apple dan Muysken 1987) atau ke arah bahasa kelompok kuat yang dominan (Holmes 1992:60). Menurut Holmes, bahasa yang dominan adalah bahasa yang biasanya dikaitkan dengan status, prestise, dan kesuksesan sosial serta digunakan oleh komunitas yang luas untuk pembicaraan resmi dan seremoni. Bahasa dominan juga bahasa orang muda terutama bintang-bintang populer, bintang film, dan model. Coulmas (2005: 158-159) menjelaskan bahwa pilihan bahasa seseorang, keluarga, dan seluruh masyarakat adalah salah satu penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Sebagaimana halnya manusia, menurut Coulmas, bahasa adalah hidup dan dapat diwariskan dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Namun, setiap generasi akan melakukan inovasi-inovasi terhadap bahasa yang diwarisinya dari generasi sebelumnya. Selanjutnya Coulmas mengidentifikasi bahwa jenis kelamin, usia dan kelas sosial merupakan variabel-variabel lain yang menyebabkan terjadinya variasi dalam pilihan bahasa. Usia merupakan variabel dalam pilihan bahasa suku minoritas Ikwerre di Port Harcourt City, Nigeria. Dalam studinya tentang pilihan dan sikap bahasa Ihemere (2007) menemukan bahwa pilihan bahasa orangtua (83 tahun) sangat berbeda dari pilihan bahasa anak-anak (13 tahun). Ihemere mengaitkan perbedaan ini dengan sikap bahasa penutur yang berbeda dari satu generasi ke generasi lainnya.

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sociolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Kelompok pendatang umumnya harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri dan menggunakan bahasa penduduk setempat. Dengan kata lain, Para pendatang cenderung menyesuaikan diri dengan bahasa interlocutor. Proses pergeseran bahasa ini bisa saja diawali oleh sejumlah kecil penutur dan baru dikatakan pergeseran penuh ketika sejumlah kelompok atau guyub ikut serta melakukan penyesuaian bahasa.

Jika berkumpul dengan komunitas masyarakat yang berasal dari komunitas atau daerah dan bahasa yang sama, masyarakat umumnya masih mempertahankan penggunaan bahasa pertamanya. Akan

tetapi, untuk berkomunikasi dengan selain kelompok atau komunitasnya tentu mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasanya pertamanya tersebut. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat untuk mempermudah mereka melakukan berbagai aktivitas sosial. Sumarsono dan Partana (2004: 231) mendefinisikan pergeseran bahasa fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran untuk mendatanginya. Misalnya, kota metropolitan Jakarta yang identik dengan kota yang menjanjikan seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sehingga mendorong warga masyarakat dari berbagai daerah untuk datang berbondong-bondong ke sana. Salah satu contoh, warga Maluku yang melakukan migrasi ke Jakarta, secara perlahan karena adanya tuntutan situasi, kondisi, dan kebutuhan maka mereka akan berpindah mempergunakan bahasa mereka ke bahasa Indonesia.

Peristiwa pergeseran bahasa setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya yakni : adanya dwibahasawan, migrasi, perkembangan ekonomi, adanya status bahasa yang dianggap lebih tinggi oleh masyarakat sosial dan impelisme atau penjajahan. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Kedwibahasaan tersebut kemungkinan dimulai ketika penduduk melakukan migrasi sehingga terjadi kontak budaya yang berujung pada kontak bahasa pula dengan penduduk asli yang memiliki bahasa yang

berbeda. Keadaan itupun akhirnya membuat mereka menanggalkan atau tidak memakai kembali bahasa asli mereka. Pada situasi kedwibahasaan sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan.

Peristiwa pergeseran bahasa yang terjadi pada akhirnya akan berujung pada dua hal, yakni apakah bahasa resepien yang mengalami pergeseran tersebut mengalami pergeseran yang berujung pada kepunahan atau tetap bertahan dengan memungsikan dua bahasa (menjadi dwibahasa).

Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas, untuk mempermudah mengenali anggota komunitas, dan untuk mengikat rasa persaudaraan sesama komunitas. Keadaan ini akan umumnya terjadi pada komunitas masyarakat yang memiliki bahasa lebih dari satu. Faktor yang mendorong bisa saja berasal dari dalam diri individu yang memiliki rasa cinta akan bahasa ibu sehingga menanamkannya kepada keluarga dan masyarakat dan dari rasa persatuan serta kecintaan pada identitas kelompok atau komunitas yang dimiliki.

Deskripsi singkat Desa Lemo-Lemo

Desa Lemo-Lemo Kecamatan Gane Barat Tengah, Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara. Letak desa ini berada di pesisir pantai dengan pola perumahan membentang ke arah Utara dan Selatan. Desa ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : di sebelah utara berbatasan dengan desa Tabamasa, di bagian

Selatan berbatasan dengan desa Tawa, di bagian Barat berhadapan dengan pulau Bacan, sementara di bagian Timur berbatasan dengan hutan desa hutan dan perkebunan perkebunan masyarakat.

Berdasarkan keterangan informan, penduduk awal desa Lemo-Lemo berasal dari Halmahera Utara dari suku bangsa Galela yang bermigrasi ke desa Lemo-Lemo. Jumlah para migran ini hanya 2-3 kepala keluarga yang pada awalnya menempati suatu wilayah perkampungan dikenal dengan *kampung tua*. Letak kampung ini sekitar 1 km ke arah Selatan desa Lemo-Lemo. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka lokasi perkampungan dipindahkan ke tempat lain yang sekarang dikenal dengan nama desa Lemo-Lemo.

Sebelum dan awal perpindahan lokasi perkampungan, masyarakat Lemo-Lemo masih aktif menggunakan bahasa Galela dalam interaksi sosialnya. Situasi sosial-budaya terus berubah seiring bersentuhan dengan budaya lain di antaranya adalah budaya Ternate. Terjadinya asimilasi dan akulturasi antara kebudayaan Galela dan Ternate berakibat pada perubahan budaya sangat radikal yang bagi masyarakat Lemo-Lemo. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam kebudayaan Galela kemudian berubah ke budaya lain. Salah satu budaya yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Lemo-Lemo adalah kebudayaan Ternate. kebudayaan yang berubah adalah pergeseran bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Lemo-Lemo kecamatan Gane Barat Tengah kabupaten Halmahera Selatan. Secara geografis, desa ini terletak di pesisir Selatan pulau Halmahera yang dapat dijangkau

dengan menggunakan moda transportasi laut dan darat. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat fenomena kebahasaan berupa kemungkinan terjadi pergeseran bahasa. Untuk menganalisis lebih komprehensif tentang pergeseran bahasa maka digunakan metode kualitatif Mile dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi. Pengumpulan data adalah tahap di mana peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada para informan yang dipilih sesuai instrumen penelitian. Selanjutnya adalah tahap reduksi data di mana peneliti melakukan reduksi terhadap data yang masih bersifat umum agar data menjadi lebih khusus sesuai topik penelitian. Proses terakhir yaitu verifikasi data yaitu proses analisis data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Pada bab ini pembahasan difokuskan pada bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Terdapat dua pertanyaan atau permasalahan penelitian yaitu tentang ranah pergeseran bahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pada masyarakat tutur bahasa Galela di desa Lemo-Lemo.

### Ranah pergeseran bahasa

Bahasa Galela merupakan bahasa pertama (B1) bagi penduduk yang pertama

kali hidup dan menetap di desa Lemo-Lemo. Pada waktu itu, bahasa Galela digunakan di berbagai ranah komunikasi, yaitu ranah domestik dan publik. Dalam perkembangannya, bahasa Galela tergeser posisinya oleh bahasa Ternate sebagai akibat adanya kontak bahasa antara keduanya. Bahasa Galela bahkan bukan lagi menjadi B2 tetapi keberadaannya berfungsi hanya sebagai alih kode.

Observasi dan wawancara yang dilakukan pada masyarakat yang diteliti dapat memberikan gambaran yang sangat signifikan tentang ranah penggunaan bahasa Ternate oleh masyarakat Lemo-Lemo. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Ternate sangat dominan di berbagai ranah komunikasi yang meliputi domestik (keluarga), ranah publik (umum), bahkan pada ranah sekolah/pendidikanpun bahasa Ternate masih intens digunakan terkecuali saat proses belajar-mengajar masih menggunakan bahasa Indonesia.

Masyarakat penutur bahasa Galela mengalami kontak bahasa dengan penutur bahasa Ternate sudah berlagusung lama dan melibatkan beberapa generasi. Proses alih generasi ini kemudian telah menaikkan level pergeseran bahasa Galela ke bahasa Ternate ke tingkat yang lebih tinggi. Artinya, pergeseran bahasa telah terjadi pada berbagai level usia masyarakat Lemo-Lemo. Situasi ini dideskripsikan secara rinci sebagai berikut :

#### Pergeseran Bahasa Galela Berdasarkan Usia Penutur di desa Lemo-Lemo

No	Kelompok Penutur	Bahasa Galela	Bahasa Ternate
1	Anak	Tidak tahu	pasif, aktif
2	Remaja	Tidak tahu	aktif
3	Dewasa	Tidak tahu	aktif
4	Orang tua	Tahu, jarang dituturkan	aktif

*Sumber : Data penelitian, 2018*

Data di atas terlihat bahwa pergeseran bahasa Galela terjadi pada kelompok penutur anak, remaja dan dewasa. Sementara kelompok penutur orang tua, pergeseran bahasa Galela ke bahasa Ternate belum sepenuhnya terjadi karena mereka masih mengetahui bahasa Galela dengan baik tetapi jarang dituturkan, sebagaimana diceritakan oleh seorang informan berikut ini

*“torang disini ( para orang tua) so kurang pake bahasa Galela, yang ada itu pake bahasa Ternate. Sebenarnya torang masih tahu bahasa Galela, tetapi torang lebih senang pake bahasa Ternate.*

Ranah pergeseran bahasa yang lainnya adalah ranah pendidikan. Data tentang pergeseran bahasa berdasarkan ranah

*Torang pake bahasa Galela kalau orang berkunjung ke kampung lain yang pake bahasa Galela atau kalau ada tamu datang dari kampung lain tahu bahasa Galela. (hasil wawancara, 2018).*

Kutipan di atas menarasikan bahwa sikap informan terhadap bahasa Galela cenderung negatif sedangkan pada bahasa Ternate positif. Informan merasa lebih bangga, prestisius menggunakan bahasa Ternate daripada bahasa Galela. Pada akhirnya bahasa Ternate menjadi bahasa ibu (B1) dan sebagai penanda identitas baru bagi masyarakat Lemo-Lemo.

pendidikan dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Pergeseran Bahasa Galela Berdasarkan Tingkat Pendidikan di desa Lemo-Lemo

No	Tingkat pendidikan	Bahasa Ternate	Bahasa Galela
1	Sekolah Dasar (SD)	Kurang baik	Tidak tahu
2	SMP	Baik	Tidak tahu
3	SMA	Sangat Baik	Tidak tahu
4	Perguruan Tinggi	Sangat baik	Tidak tahu

Sumber : *Diolah dari data penelitian, 2018*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Ternate para informan semakin membaik mengikuti jenjang pendidikan para informan. Pada Jenjang SD, informan sudah bisa menggunakan bahasa Ternate meskipun masih kurang, sementara pada jenjang SMP, penguasaan bahasa Ternate semakin membaik hingga pada

jenjang berikutnya, informan sudah sangat aktif menggunakan bahasa Ternate. Penguasaan informan terhadap bahasa Ternate dari waktu ke waktu terus meningkat sementara bahasa Galela tidak diketahui lagi oleh informan di semua level pendidikan.

Pergeseran Bahasa Galela pada Ranah Keluarga

No	Komunikasi dalam keluarga	Bahasa yang digunakan	
		Ternate	Galela
1	Anak dengan anak	+	-
2	Anak dengan orang tua	+	-
3	Sesama orang tua	+	-

Sumber : *Diolah dari data penelitian, 2018,*

*Keterangan : tanda + digunakan, - tidak digunakan/tidak tahu*

Dari data di atas terlihat bahwa pada ranah keluarga komunikasi sesama anak, anak dengan orang tua, dan sesama orang tua telah menggunakan bahasa Ternate. Sementara bahasa Galela tidak lagi digunakan pada ranah keluarga meskipun para orang tua itu masih mengetahui bahasa

Galela dengan baik. Sehingga dapat diketahui bahwa salah satu faktor terjadinya pergeseran bahasa adalah para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa Galela ke anak-anak walaupun mereka masih mengetahui bahasa Galela dengan baik.

#### Pergeseran bahasa Galela pada Ranah Publik

No	Ranah publik	Bahasa yang digunakan		
		Ternate	Galela	Melayu Halmahera, bahasa Indonesia
1	Pertemuan/rapat	+	-	+
2	Bakti sosial	+	-	-
3	Hajatan warga	+	+	+

*Sumber : Diolah dari data penelitian, 2018.*

*Keterangan: Tanda + = digunakan, - = tidak digunakan.*

Ada tiga ranah komunikasi publik yang dijadikan sebagai indikator penilaian tentang pergeseran bahasa, yaitu ranah pertemuan/rapat, bakti sosial, dan hajatan warga. Pada ketiga ranah ini bahasa yang dituturkan lebih dari tiga bahasa dengan intensitas yang berbeda-beda. Pertama, penuturan bahasa Ternate sedikit lebih dominan dari pada bahasa Melayu Ternate. Sementara penuturan bahasa Indonesia biasanya terdengar pada saat penyampaian pengumuman, pembukaan dan penutupan rapat.

Kedua, bakti sosial merupakan kerjasama sosial yang melibatkan hampir semua elemen masyarakat. Kerjasama ini biasanya dilakukan pada hari minggu atau Jumat pagi. Bahasa yang dituturkan pada ranah ini adalah bahasa Ternate. Sedangkan bahasa Melayu, Indonesia, dan Galela tidak dituturkan sama sekali.

Ketiga, kerjasama sosial berupa hajatan atau masyarakat Lemo-Lemo menyebutnya leleyan. Pada hajatan ini biasanya melibatkan warga di luar Lemo-Lemo sehingga pilihan bahasa dalam

komunikasi pun lebih inklusifdi mana bahasa Ternate, bahasa Galela, bahasa Melayu Halmahera dan bahasa Indonesia dituturkan pada ranag komunikasi ini. Walaupun demikian bahasa Ternate masih dominan untuk dituturkan.

Dari ketiga ranah komunikasi yang dianalisis, penuturan bahasa Galela hanya saat hajatan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahasa Bahasa Galela yang pada awalnya sebagai bahasa ibu (B1) masyarakat Lemo-Lemo telah mengalami pergeseran pada level kritis. Situasi ini selanjutnya mengakibatkan bahasa Galela mangalami kepunahan.

#### Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa

Pergesern bahasa yang terjadi pada masyarakat Lemo-Lemo disebabkan oleh berbagai faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor migrasi, kontak bahasa berperan penting terjadinya pergeseran bahasa Galela pada masyarakat Lemo-Lemo.

##### a. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain. Penduduk di desa Lemo-Lemo berasal dari Galela, Halmahera Utara bermigrasi ke desa Lemo-Lemo di Halmahera Selatan. Setidaknya ada dua faktor penyebab terjadinya migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Daerah asal (Galela, Halmahera Utara) sebagai faktor pendorong dan daerah tujuan (desa Lemo-Lemo) sebagai faktor penarik. Mengapa orang-orang ini melakukan migrasi, berikut penuturan informan :

*“waktu itu keadaan tidak seperti sakarang, keadaan masih susah, minyak tanah saja masih sulit (atau belum ada-peniti), malam pake obor dari damar, jadi torang cari damar (getah damar) untuk bakar kalau malam. Di Galela pohon damar ada, tapi jauh, banyak orang yang cari, jadi kadang dapat sedikit kadang dapa banyak. Lama-lama saya bapikir untuk mau meranatu dengan keluarga, jadi nae paharu panggayung dengan bulan-bulan baru sampai di sini (di desa Lemo-Lemo), torang cari damar di hutan dibelakang kampung Lemo-Lemo, memang bagunung tapi tara jauh kaya di Galela, torang dapa gata damar banyak, gata damar bisa bakar kalau malam, atau bisa tukar dengan kebutuhan lain, kadang kase tukar gata (getah)damar dengan gumala (kail) dan nilon, kalau ada orang luar yang datang bajual pake parahu, (hasil wawancara, 2018).*

Faktor yang mendorong terjadinya migrasi adalah faktor ekonomi di mana di wilayah baru dianggap lebih baik ketimbang daerah asal. Terlepas dari persoalan seberapa besar pengaruh migrasi terhadap peningkatan ekonomi warga, bahwa hal yang terpenting adalah ketika terjadi migrasi, bahasa pun turut serta berpindah dari daerah asal ke daerah baru. Kondisi ini menjadikan bahasa akan

mengalami persentuhan/pertemuan dengan bahasa-bahasa (*contact language*) lain. Persentuhan dengan bahasa itu akan berakibat pada bahasa Galela mengalami pergeseran.

#### **b. Kontak bahasa**

Tergesernya bahasa Galela oleh bahasa Ternate dalam sistem tutur masyarakat Lemo-Lemo tidak dapat dilepaskan dari situasi kontak bahasa. Sejarah pertemuan dua bahasa ini sudah berlangsung lama. Seorang informan menutur bahwa :

*“dulu ada orang Ternate merantau di desa Lemo-Lemo untuk bakobong dan bikin rumah di sini. Jadi bukan torang kabawa belajar bahasa Ternate di Ternate, tetapi orang Ternate yang datang di Lemo-Lemo, orang Ternate itu adalah orang kesultanan, datang bakobong dengan cari getah damar, kebetulan hutan dibelakang kampung ini (lemo-lemo) ada banyak pohon damar”, lama-lama torang mulai tahu bahasa Ternate, sampe ini samua so tau bahasa Ternate, dan sobanyak yang lupa bahasa Galela. (wawancara, 2018).*

Pertemuan antara bahasa Galela dengan bahasa Ternate di desa Lemo-Lemo telah berlasung lama dan melewati beberapa generasi. Sejak awal kontak bahasa hingga saat ini, setidaknya memunculkan tiga level pergeseran, yaitu level rendah, level sedang, dan level tinggi. Level rendah adalah level di mana penuturan bahasa Ternate sedikit di bawah penuturan bahasa Galela. Pada level sedang dimaksudkan bahwa level penuturan bahasa Ternate mengalami peningkatan. Antara B1 (bahasa Galela) dan B2 (bahasa Ternate) setara. Sedangkan pada level tinggi B2 (bahasa Ternate) sangat dominan dan telah menjadi B1 (bahasa Ibu).

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal :

- (1) Pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat tutur bahasa Galela di desa Lemo-Lemo disebabkan oleh faktor migrasi, kontak bahasa, dan sikap bahasa.
- (2) Secara umum masyarakat Lemo-Lemo masih mengetahui bahasa Galela dengan baik tetapi tidak digunakan dalam komunikasi baik di ranah keluarga, formal maupun sosial.
- (3) Masyarakat Lemo-Lemo cenderung bersikap negatif terhadap bahasa Galela dan bersikap positif terhadap bahasa Ternate. Bahasa Ternate dinilai lebih prestisius dari pada bahasa Galela. Bahasa Ternate telah dijadikan sebagai bahasa ibu (b1) oleh orang Galela di desa Lemo-Lemo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apple, R. and Muysken, P. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. London:
- Edward Arnold. Anwar, K. 1980. *Indonesia: the Development and Use of a National Language*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press.
- Chambers, J.K and P. Trudgill.1980. *Dialectology*. Cambridge Cambridge University Press.
- Holmer, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York. Longman
- Jashua, Fihman. *Sosilogi of Language*. Lowley :Nextbury Hause
- Sumarsono, 2006. *Sosiolingustik: Suatu Pengantar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sumarsono dan Raina Partana.2002. *Sosiolinguistik*. Putaka Pelajar : Yogyakarta.
- Wardhaugh, Ronald.1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Bladwell.